

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari 70 tahun lalu seorang sosiolog bernama William F. Ogburn pernah menguraikan fungsi keluarga, salah satunya adalah reproduksi. Bagi masyarakat untuk mempertahankan diri, ia harus menggantikan anggota yang mati. Dalam ini, keluarga memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup manusia melalui fungsi reproduksi (Hunt, 2006). Sedang untuk membangun sebuah keluarga, perlu ada pernikahan yang terjalin atas nama agama dan hukum negara yang berlaku.

Bagi masyarakat Indonesia sendiri, pernikahan merupakan langkah sakral yang di dalamnya mencakup siklus kehidupan dan budaya manusia. Sepanjang sejarah pernikahan hingga saat ini, sampai pada daerah-daerah pedalaman sekalipun pernikahan dipengaruhi oleh adat, aturan, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Kazhim, 2017). Pernikahan didesain sebagai lambang kebersamaan dan cikal-bakal lembaga paling sederhana dalam masyarakat, yaitu keluarga. Sistem adat, kekerabatan dan patriarki yang masih kental di Indonesia, mengharuskan pernikahan menghasilkan anak sebagai penerus. Seperti dalam adat Bali Aga dan Batak, beranggapan bahwa kehidupan seseorang baru disebut lengkap apabila ia telah menikah dan punya anak (Tunggono, 2021). Di Indonesia, pemahaman unsur keluarga seperti itu sudah menjadi konsumsi ideologis yang mapan.

Tipe masyarakat Indonesia yang pronatalis dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk pasangan suami istri agar segera memiliki anak karena jika mereka tidak memiliki anak, maka pernikahan mereka dinilai tidak sempurna (Hanandita, 2022). Seperti teori perkembangan dan prioanalitik yang menyarankan seseorang menjadi orang tua untuk mencapai perkembangan, Teori tersebut juga didukung oleh pernyataan Bendek mengenai tingkat perkembangan individu, *“Maturity include, besides the*

physiological readiness for procreation, the individual's ability to find gratification for his instinctual needs within the frame of his culturally determined realities. This level of maturity in turn initiates motivation for the next phase of development, which is parenthood". Pada intinya seseorang dikatakan telah mencapai tingkat perkembangan apabila seseorang tersebut telah menjadi orang tua (Fatimah, 2022).

Hak melanjutkan keturunan merupakan salah satu hak yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B. Namun belakangan ini muncul sebuah fenomena dimana pasangan tidak menginginkan kehadiran anak dalam rumah tangga. Kemapanan atas pemahaman unsur dalam keluarga itu digoncangkan dengan istilah *childfree* yang memiliki arti tidak ingin memiliki anak.

Di dunia Barat, *childfree* bukanlah sebuah realitas sosial baru. Fenomena ini dianggap sebagai hal lumrah dalam menentukan pilihan hidup. Pun di Amerika dan beberapa negara Eropa, kecenderungan perempuan untuk mandiri dan bebas dari anak mulai muncul di abad 18. Para perempuan percaya bahwa tanpa adanya anak, mereka dapat bekerja dan memperjuangkan kesetaraan gender mereka. Para perempuan ini biasanya adalah penganut feminisme yang berjuang menghapus sistem kepemilikan suami atas istri, di mana yang diinginkan adalah keduanya setara memiliki hak yang sama, termasuk untuk mengejar kemandirian ekonomi, dan terbebas dari penindasan budaya patriarki.

Meski sebagian orang meyakini bahwa memiliki anak adalah buah dari keberkahan pernikahan, namun dengan setumpuk permasalahan baik internal maupun dorongan eksternal, *childfree* seringkali dianggap sebagai pilihan tepat. Tuntutan membesarkan anak diyakini bukanlah perkara mudah, mempersiapkan masa depan demi jenjang keberhasilan hidup anak sekaligus menanamkan rasa empati dan simpati dalam menggandeng label makhluk sosial bagi sebagian pasangan adalah perkara sulit.

Berbagai isu terkait laju perkembangan dunia dan beban material mendorong fenomena ini dipercaya semakin masuk akal di tengah masyarakat.

Belakangan, isu overpopulasi menjadi perhatian banyak pihak. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat populasi dunia berada di angka 7,7 miliar orang. Pada 2023 PBB bahkan memprediksi pertumbuhan populasi mencapai 8,5 miliar penduduk. Tahun 2050, prediksi PBB menunjukkan akan ada lonjakan 9,7 miliar populasi. Angka tersebut akan terus meningkat, hingga pada tahun 2100 (Mahabrata, 2021). Kompleksitas overpopulasi ini juga berkaitan erat dengan faktor lingkungan, energi yang tidak selamanya tersedia dan menumpuknya beban sampah bagi tanah melempar beragam permasalahan baru bagi manusia. *Childfree* dianggap sebagai langkah penting untuk mengatur populasi mulai dari diri sendiri, yang sekaligus dipandang serta dengan neoliberalisme yang menekankan individualitas (Karunia Haganta F. A., 2022).

Ketika istilah *childfree* mulai merebak di Indonesia, fenomena ini memunculkan perdebatan dan cenderung menuai stigma negatif. *Childfree* kerap kali dibentrok dengan pandangan agama, psikologi, hingga norma sosial. Hingga saat ini, keputusan memilih dan menjadikan *childfree* sebagai sebuah prinsip bagi pasangan resmi di Indonesia memang masih menuai pro dan kontra dalam berbagai macam perspektif. Banyak yang beranggapan bahwa baik pendukung maupun penolakan *childfree* mendasar pada krisis ekologi dan overpopulasi dalam isu krisis ekologi (Tsabitah K. W., 2022).

Kultur Indonesia yang ketimuran membuat sebagian masyarakat mempertanyakan keputusan para perempuan penganut *childfree*. Seperti pernyataan *influencer* terkenal, Gita Savitri Devi yang menuliskan cuitan pada Februari 2023 lalu melalui laman Instagram pribadinya yaitu, “*Not having kids is indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours everyday, no stress hearing kids screaming. And when you finally get wrinkles, you have the money to pay for botox*” (Tidak memiliki anak adalah cara paling tepat agar tetap awet muda. Kamu dapat tidur 8 jam setiap hari tanpa terganggu oleh suara tangis atau teriakan anak. Lalu ketika kamu mendapatkan keriput, kamu memiliki uang untuk menggunakan botox). Pernyataan tersebut menuai kontroversi dan perdebatan. Peneliti mengamati banyaknya komentar negatif

yang dilayangkan terutama pada Gita Savitri Devi sebagai perempuan yang dianggap telah merusak kodratnya. Perempuan yang memilih *childfree* biasanya menuai tekanan baik berasal dari masyarakat, teman, atau keluarga. Dikarenakan pilihan tersebut tidak sesuai dengan teori perkembangan yang selama ini dipahami, dimana menjadi orang tua adalah pencapaian perkembangan. Tetapi ada tidak sedikit perempuan yang mendukung dan ikut menyuarakan keinginannya untuk tidak memiliki anak selepas pernyataan kontroversi Gita Savitri Devi. Hal ini menjadi kelangkaan jika menilik posisi perempuan dalam keluarga yang selalu menempati posisi minor, jarang diberi kelegaan dalam penentuan anak dan seringkali diintervensi dalam urusan domestik.

Jika menilik data, tren memiliki anak di beberapa negara Asia memang mengalami penurunan. Seperti India yang baru saja berhasil menggeser China sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia. Ada Jepang, serta Korea Selatan yang menyediakan anggaran khusus guna meningkatkan angka kelahiran (Oi, 2023). Di Indonesia sendiri, tren memiliki anak juga mengalami penurunan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak baru-baru ini bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik, merilis riset mengenai jumlah dan tren penduduk umur 1-17 tahun berada di presentase 32, 24% atau 83,4 juta jiwa di tahun 2016 hingga 2022. Dari hasil proyeksi tersebut, secara umum Indonesia mengalami peningkatan dari kurun waktu sebelumnya, namun akan menurun di tahun 2023. (KEMENPPPA, 2018). Data dari world bank tren juga menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia terus menukik ke bawah, bahkan pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per-1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% menurun dari periode sebelumnya pada 2000-2010 yang berada di angka 1,49% (Media Indonesia, 2021).

The decrease in birth rates and increase in the number of women deciding not to have children are affected by a number of factors. These involve various

aspects of a woman's life, and include: job insecurity, low earnings, unemployment, poor living conditions, continuing education, awareness of the costs related to having children, and advertising promoting various methods of contraception (Agnieska Bien, 27). Artinya, saat ini pemikiran perempuan mencapai tahap kompleks dalam mengambil peran fertilitas, berbagai poin-poin dapat digaris-bawahi sebagai penyebab mengapa perempuan memutuskan untuk tidak memiliki anak, antaranya ketidaknyamanan kerja, pendapatan rendah, pengangguran, miskin kondisi kehidupan, pendidikan berkelanjutan, kesadaran akan biaya yang berkaitan dengan memiliki anak, dan promosi iklan berbagai metode kontrasepsi. Tetapi alat kontrasepsi tidak sepenuhnya menjadi penyebab keluarga lebih kecil. Pergeseran dari masyarakat tani, buta huruf, ke masyarakat melek huruf, terspesialisasi dan terindustrialisasi telah mengubah anak dari modal ekonomi menjadi beban yang mahal (Sobari, 2007).

Fakta bahwa masyarakat Indonesia sangat mendukung kelahiran dan memegang prinsip ketimuran, fenomena *childfree* tentu menuai pro dan kontra. Pembahasan *childfree* juga merebak dalam berbagai platform sosial media, salah satunya Facebook. Pro dan kontra seringkali tidak menyisakan ruang bagi para perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak, di Facebook lahir sebuah *group* sebagai bernama *Childfree* Indonesia yang mewadahi orang-orang dengan pikiran dan pendapat yang sama untuk bergabung dalam satu wadah.

Tidak sedikit perempuan bersuami menunjukkan kebebasannya dalam memilih *childfree*. Grup *Childfree* Indonesia yang dibentuk sejak 2014 telah memiliki 350 anggota aktif. Grup online ini diinisiasi sebagai wadah untuk menampung dan menerima beragam diskusi dan pandangan para anggotanya mengenai *childfree*. Peneliti mengamati ada banyak perempuan yang membagikan kisah dan alasan memilih *childfree* dengan pasangannya.

Grup ini sekaligus menjadi penghubung bagi para penganut *childfree* untuk saling berhubungan satu sama lain. Pandangan yang dianggap berbeda dengan konstruksi sosial tentu tidak selalu memiliki tempat di mata

masyarakat. Fitur *broadcast* Facebook dimanfaatkan untuk saling membagi berita mengenai alasan pendorong mengapa *childfree* dianggap salah satu keputusan bijak.

Perempuan yang memilih *childfree* menjadi lambang kebebasan dalam menentukan pilihan hidup berumah tangga sebab mereka tidak lagi menekankan anak sebagai tujuan pernikahan. Mereka bebas memilih tujuan dan memfokuskan diri pada karier dan rencana pendidikan atau kehidupan masa depan. Dalam prosesnya, pengambilan keputusan ini tidak sekejap. Ada banyak pertimbangan yang melatarbelakangi lahirnya kebebasan perempuan bersuami yang memilih *childfree* karena dalam pernikahan, hak untuk bersuara tetap menjadi bagian seorang istri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalinda Rahmayanti dalam skripsi berjudul “*Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo”. Ia melihat ada berbagai alasan perempuan yang telah berkeluarga memilih untuk *childfree*. Alasan melanjutkan pendidikan dan tidak ingin terbebani dengan kehadiran anak. Adapula seorang perempuan yang telah menjadi istri tetapi tidak ingin memiliki anak dengan alasan kebebasan. Dalam penelitian tersebut, Novalinda Rahmayanti juga menambahkan respon para suami, yang mengaku mendukung sepenuhnya pilihan para istri untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka. Selain itu, pada penelitian *Childlessness in The United State* oleh Thomas Frejka pada 2017 menyatakan para psikolog dan dokter Amerika menjelaskan bahwa alasan pasangan suami istri tidak memiliki anak adalah alasan subjektif mereka sendiri, diantaranya:

1. Saya mencintai hidup kami, hubungan kami yang apa adanya dan memiliki anak tidak akan mempengaruhinya:
2. Saya menghargai kebebasan dan kemerdekaan:
3. Saya ingin memfokuskan hidup saya pada minat, kebutuhan, dan tujuan saya sendiri (Springer Open, 2017)

Di Grup *Childfree* Indonesia, peneliti menemukan perempuan yang berani menampakkan keputusannya dan bebas menyuarakan apa yang ingin dipilih.

Meski grup ini terbatas dan wajib memiliki izin dan visi yang sama agar dapat bergabung, tetapi peneliti melihat sebuah realitas baru pada perempuan yang sering dinomorduakan karena konstruksi sosial tradisional. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Childfree* Sebagai Pilihan Perempuan Bersuami (Studi Kasus Grup *Childfree* Indonesia)”. Penelitian ini akan menelaah dari sudut pandang pilihan *childfree* bagi perempuan bersuami dari kacamata feminisme liberal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan ialah:

- 1.2.1 Apa alasan perempuan bersuami di Grup Facebook *Childfree* Indonesia memilih *childfree*?
- 1.2.2 Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi dan karier perempuan bersuami di Grup Facebook *Childfree* Indonesia setelah memilih *childfree*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui alasan perempuan bersuami di Grup *Childfree* Indonesia memilih *childfree*
- 1.3.2 Untuk mengetahui kehidupan sosial, ekonomi dan karier perempuan bersuami setelah memilih *childfree*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan menambah bahan literasi bagi ilmu sosiologi mengenai fenomena *childfree*. Selain itu, penelitian ini ingin menunjukkan relevansi feminisme liberal dalam melihat pilihan hidup perempuan dan keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori sosiologi langsung kepada masyarakat. Peneliti juga dapat mengasah kreativitas, meningkatkan intuisi dan mengembangkan cara berpikir kritis selama melakukan penelitian karena proses mengidentifikasi penelitian.

b. Bagi masyarakat

Fenomena *childfree* terbilang tabu bagi masyarakat Indonesia secara luas, namun lewat penelitian ini, peneliti berharap bahwa pengetahuan masyarakat terkait perempuan dan kebebasannya dalam memilih pilihan hidup terkait keturunan semakin luas. Selain itu, peneliti juga ingin memberi kontribusi bagi masyarakat lewat penelitian ini.